

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI PADA REMAJA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SITUBONDO

Oleh:

Mohamat Hadori¹

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo

mohamat_hadori@yahoo.com

Abstract:

This study aims to observe the process of Islamic student (*santri*) identity formation in adolescent of Islamic boarding school (*Pesantren*) of Salafiyah Syafi'iyah Situbondo East Java. This study used in-depth interviews to collect data from the 4 participants and 6 informants. There are four processes which must be done in a research using qualitative method of phenomenology. They are the epoche, phenomenological reduction, imaginative variation, and synthesis of meaning. The results showed that participants in undergoing their self-identity formation process as muslim students are influenced by their own personality in addressing the application of the Pesantren rules, various activities required, the parenting style of dormitory leader, and the presence of peers. Three participants in undergoing the process of establishing their self-identity formation as students were in the stage of identity moratorium and one participant was in the stage of identity achievement.

Key words: *Students, Adolescent, And Self-Identity Formation*

A. Pendahuluan

Dalam proses perkembangannya, secara psikologis remaja berada dalam kondisi yang tidak jelas, karena para ahli psikologi menganggap remaja tidak termasuk golongan anak, juga tidak termasuk golongan orang

¹ Alumnus Program Master Sains Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

dewasa.² Menurut Brenhouse dan Andersen³ bahwa masa remaja adalah masa transisi yang eksistensinya mudah terjerumus pada hal-hal negatif, tetapi kesehatan secara psikologis sangat baik dan ada kecenderungan terjadi peningkatan yang lebih baik pada masa dewasa kelak.⁴

Transisi perkembangan merupakan karakteristik yang sangat menonjol pada remaja. Transisi perkembangan yang terjadi pada para remaja meliputi transisi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial.⁵ Pertumbuhan fisik pada remaja berjalan sangat cepat sehingga dalam proses pertumbuhan fisiknya dikenal dengan istilah percepatan pertumbuhan (*growth spurt*).⁶ Perkembangan kognitif remaja sudah masuk dalam tahapan pemikiran operasional formal, yaitu pemikiran yang lebih abstrak, idealistis, dan logis serta menunjukkan kecenderungan kemampuan pemikiran secara deduktif hipotetik.⁷

Masa remaja merupakan masa penuh peluang sekaligus masa yang penuh dengan risiko⁸ dan sering menampilkan sikap dan perilaku egoistis, reaktif dan ekspresif spontan yang seringkali tidak terkendali.⁹ Subrahmanyam, Smahel, dan Greenfield mengungkapkan bahwa remaja yang berada dalam kondisi krisis, hampir seluruh potensi labilitas emosionalnya dieksplorasi dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam cara, seperti mengeksplorasi atau menumpahkan seluruh

² Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 258.

³ Brenhouse, H. C. & Andersen, S. L. *Brief Communications; Delayed Extinction and Stronger Reinstatement of Cocaine Conditioned Place Preference in Adolescent Rats, Compared to Adults*. (Journal of Behavioral Neuroscience, Vol. 122, 2008), hlm. 460.

⁴ Jones, C. J. & Meredith, W. *Developmental Paths of Psychological Health From Early Adolescence to Later Adulthood*. (Journal of Psychology and Aging, Vol. 15, 2000), hlm. 351.

⁵ Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development*. (9th ed). New York: McGraw-Hill, 2004), hlm. 387; Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. *A child's world invancy through adolescence*. (10th ed). New York: McGraw-Hill, 2006), hlm. 411.

⁶ Papalia, dkk. *Human Development*, hlm. 390; Papalia, dkk. *child's world invancy through adolescence*, hlm. 416; Santrock, J. W. *Adolescence*. (11th ed). (New York: McGraw-Hill, 2007), hlm. 70; Hughes, L. *Paving Pathways; Child and Adolescent Development*. (Wadsworth: Thomson Learning, 2002), hlm. 457.

⁷ Papalia, dkk. *Human Development* hlm. 403; Papalia, dkk. *child's world invancy through adolescence*, hlm. 437-438; Santrock, J. W. *Adolescenc*, hlm 99-100.

⁸ Papalia, dkk. *Human Development*, hlm. 388.

⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 214.

dorongan emosionalnya melalui internet,¹⁰ bahkan menurut Kokko dan Pulkkinen, ketidakmampuan menyesuaikan diri pada remaja dapat berujung pada perilaku agresif.¹¹

Sejalan dengan sifat egoistis remaja, maka pada masa ini pula, remaja sudah mulai tertarik untuk mengetahui identitas dirinya¹² dan pemahaman "diri" yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri.¹³ Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama pada masa remaja yang memiliki implikasi penting terhadap perkembangan psikologis yang sehat sepanjang perjalanan hidup.¹⁴

Dalam proses pembentukan identitas diri, remaja mulai melakukan reorganisasi dan restrukturisasi mengenai dirinya, termasuk kemampuan intelektual yang pada akhirnya membuat remaja menyadari dan menghayati segala perubahan yang terjadi pada dirinya.¹⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Salah satu alasan menggunakan metode kualitatif fenomenologi, karena metode tersebut dapat dilakukan dalam *natural setting*¹⁶ dan dapat menjelaskan, mengungkap, dan mengklarifikasi situasi yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (PPSS) Situbondo Jawa Timur.

1. Sumber Data

¹⁰ Subrahmanyam, K., Smahel, D., & Greenfield, P. *Connecting Developmental Constructions to The Internet: Identity Presentation and Sexual Exploration in Online Teen Chat Rooms*. (Journal of Developmental Psychology, Vol. 42, 2006), hlm. 395.

¹¹ Kokko, K. & Pulkkinen, L. *Aggression in Childhood and Long-Term Unemployment in Adulthood: A Cycle of Maladaptation and Some Protective Factors*. (Journal of Developmental Psychology, Vol. 36, 2000), hlm. 463.

¹² Santrock, J. W. *Life-Span Development*. (Texas: Wm. C. Brown Communications, Inc., 1995), hlm. 57.

¹³ Santrock J. W. *Adolescence*, hlm. 141.

¹⁴ McLean, K. C. *Late Adolescent Identity Development: Narrative Meaning Making and Memory Telling*. (Journal of Developmental Psychology, Vol. 41, 2005), hlm. 683.

¹⁵ Steinberg, L., Cauffman, E., Woolard, J., Graham, S., & Banich, M. *Are Adolescents Less Mature than Adults?: Minors' Access to Abortion, The Juvenile Death Penalty, and The Alleged*. (Journal of American Psychologist, Vol. 64, 2009), hlm. 583.

¹⁶ Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Approaches*. (2th ed). (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2007), hlm. 58; Creswell, J. W. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (3th ed). (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2009), hlm. 175.

¹⁷ Smith, J. A. (Ed). *Psikologi Kualitatif; Panduan Praktis Metode Riset*. (Edisi Terjemah. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 52.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi; a). peneliti yang berfungsi sebagai instrumen penelitian,¹⁸ b). partisipan sebagai sumber data utama¹⁹ yang menjadi fokus untuk diteliti persepsi dan pengalamannya.²⁰ Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja santri PPSS sebanyak 4 orang dengan kriteria; partisipan seluruhnya laki-laki (santri putera) yang terdiri dari 2 orang santri/siswa SMA atau SMK dan 2 orang mahasiswa semester awal dan menjadi santri di PPSS baru 1 tahun, c). Informan sebanyak 6 orang dengan kriteria; 2 orang kepala kamar/asrama, 2 orangtua dari partisipan, dan 2 orang teman sebaya dari partisipan, d). penggunaan dokumen resmi internal, berupa pengumuman, instruksi, dan aturan²¹ PPSS yang dipakai untuk kalangan sendiri.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Sampling

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara yang mendalam. Metode observasi dilakukan merupakan langkah awal untuk mengobservasi partisipan lebih luas.²² Sedangkan wawancara dilakukan oleh peneliti lebih dari satu kali pada satu orang partisipan, sebab wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.²³

Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah *theoretical sampling*, yaitu mencari individu (santri) sebagai partisipan yang dapat memberikan kontribusi dalam penelitian untuk memberikan informasi atau jawaban sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai dinamika proses pembentukan identitas santri, sehingga informasi atau jawaban dari masing-masing individu (santri) tersebut secara meyakinkan sudah tidak ada lagi.²⁴

3. Prosedur Penelitian

¹⁸Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 168; Satori, D. & Komariah, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 61-62.

¹⁹ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

²⁰ Creswell, J. W. *Research Design*, hlm. 175.

²¹ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 219.

²² Denzin, N. K. Lincoln, Y. S. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. (SAGE Publications, Inc., 1998), hlm. 37.

²³ Denzin & Lincoln, *Collecting and Interpretin*, hlm. 36.

²⁴ Creswell, J. W. *Qualitative inquiry*, hlm. 62.

Ada tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam prosedur penelitian ini, yaitu; tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.²⁵

4. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam melakukan analisis dan interpretasi data mengenai dinamika proses pembentukan identitas santri pada remaja PPSS, peneliti menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Moustakas yang meliputi; *Pertama*, peneliti memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap fenomena.

Kedua, peneliti mencari pernyataan mengenai bagaimana individu-individu (partisipan) mengalami fenomena tersebut, kemudian peneliti membuat daftar dari pernyataan-pernyataan tersebut (*horizontalization*) dan memberlakukan tiap-tiap pernyataan tersebut dengan seimbang, selanjutnya mengembangkan daftar pernyataan-pernyataan itu secara tidak berulang (*nonrepetitive*) supaya tidak tumpang tindih (*nonoverlapping*).

Ketiga, pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna (*meaning units*) dan dibuat dalam bentuk daftar, kemudian peneliti menuliskan deskripsi tentang pengalaman yang dialami oleh partisipan yang disertai pernyataan partisipan dalam bentuk verbatim.

Keempat, peneliti merefleksikan pernyataan-pernyataan partisipan berdasarkan deskripsinya sendiri dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural untuk mencari makna dalam perspektif yang divergen dalam rangka memperkaya kerangka pemahaman dari fenomena yang dialami oleh partisipan.

Kelima, peneliti membuat deskripsi secara keseluruhan dari makna dan esensi dari pengalaman partisipan. *Keenam*, peneliti membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pengalaman partisipan, kemudian mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural tiap-tiap partisipan tersebut menjadi sebuah deskripsi pengalaman universal yang mewakili kelompok (santri) secara keseluruhan.²⁶

5. Teknik Verifikasi

²⁵ Moleong, L. J. . *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 127.

²⁶ Creswell, J. W. *Qualitative inquiry*, hlm. 60-62.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan verifikasi data, yaitu dengan membagikan salinan deskripsi secara tekstural-struktural dari pengalaman partisipan.²⁷ Kemudian tiap partisipan (remaja santri) diminta untuk mengevaluasi deskripsi tersebut dan mereka dapat memberikan koreksi dan tambahan masukan. Selanjutnya, peneliti merevisi kembali pernyataan sintesisnya, jika memang terdapat koreksi dan tambahan masukan dari para partisipan.²⁸

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong mengemukakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, antara lain; a). perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, b). ketekunan pengamatan terhadap ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian, c). triangulasi, d). pemeriksaan teman sejawat yang diperoleh dari proses diskusi, e). analisis kasus negatif sebagai bahan pembandingan, f). pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data, g). uraian rinci (*thick description*), h). dan auditing data hasil penelitian.²⁹

Dari delapan kriteria teknik pemeriksaan keabsahan data di atas, terdapat dua kriteria yang tidak dilakukan oleh peneliti, yaitu "pemeriksaan teman sejawat yang diperoleh melalui diskusi" dan "analisis kasus negatif sebagai bahan pembandingan". Alasan peneliti tidak memakai teknik yang pertama, karena menurut Morse, proses tersebut akan merusak proses induksi, pasalnya, peneliti pertama memiliki sumber pengetahuan terkait dengan wawancara dan observasi lain yang pernah dilakukan yang tidak dimiliki oleh peneliti kedua.³⁰ Sedangkan alasan peneliti tidak memakai teknik yang kedua, karena peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian fenomenologi akan mengalisis seluruh fenomena atau pengalaman yang dialami oleh partisipan secara holistik.

C. Status Identitas

²⁷Moustakas, C. *Phenomenological Research Methods*. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 1994), hlm. 110-111.

²⁸ Moustakas, C. *Phenomenological research methods*, hlm. 111.

²⁹ Moleong, L. J. . *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 327-328.

³⁰Denzin, N. K. Lincoln, Y. S. *Strategies of Qualitative Inquiry*. (SAGE Publications, Inc., 1998), hlm. 77.

Teori mengenai identitas diri pada awalnya bersumber dari teori tahapan perkembangan Erikson mengenai *ego identity versus role confusion* yang kemudian dikembangkan oleh pakar psikologi berkebangsaan Kanada, James Marcia dengan memunculkan teori status identitas (*identity status*).³¹

Adapun empat status identitas (*identity status*) yang pasti dialami oleh setiap individu pada masa remaja, yaitu: penyebaran identitas (*identity diffusion*), pencabutan identitas (*identity foreclosure*), penundaan identitas (*identity moratorium*), dan pencapaian identitas (*identity achievement*).³²

Menurut Marcia, kategori-kategori status tersebut tidak bersifat permanen dan dapat berubah seiring dengan perkembangan individu.³³ Sejak masa remaja dan masa berikutnya, semakin banyak individu berkategori *moratorium* atau *achievement*, mencari atau menemukan identitas mereka sendiri. Orang dewasa awal yang masih berada dalam kategori *foreclosure* atau *diffusion* juga masih banyak. Mereka yang berada dalam kategori *foreclosure* yang tampaknya telah membuat keputusan final, tetapi yang sebenarnya terjadi adalah mereka belum melakukan hal tersebut, ketika orang dewasa melihat kembali kehidupan mereka. Umumnya, mereka menjelajahi kategori *foreclosure* ke *moratorium* sampai pada *identity achievement*.³⁴

Erikson menjelaskan, bahwa bahaya utama yang dihadapi remaja dalam tahap pencarian identitas dirinya adalah kebingungan identitas (*identity confusion*) yang secara psikologis dapat memperlambat

³¹ Papalia, dkk. *Human Development*, hlm.425; Papalia, dkk *A child's world invancy through adolescence.*, hlm. 461; Santrock, J. W. *Life-Span Development*, hlm. 57; Santrock, J. W. *Adolescence*, hlm. 151; Good, M. & Willoughby, T. *The Identity Formation Experiences of Church-Attending Rural Adolescents*. (Journal of Adolescent Research, Vol. 22,2007), hlm. 387; Luyckx, K., Schwartz, S. J., Goossens, L., & Pollock, S. *Employment, Sense of Coherence, and Identity Formation Contextual and Psychological Processes on The Pathway to Sense Of Adulthood*. (Journal of Adolescent Research, Vol. 23, 2008), hlm. 566; Kroger, J. *Identity in Adolescence; The Balance Between Self and Other*. (3th). (New York: Routledge, 2004), hlm. 27; Kumru, A. & Thompson, R. A. *Ego Identity Status and Self-Monitoring Behavior in Adolescents*. (Journal of Adolescent Research, Vol. 18, 2003), hlm. 481; Blustein, D. L. & Palladino, D. E. *Self and Identity in Late Adolescence: A Theoretical and Empirical Integration*. (Journal of Adolescent Research, Vol. 6,1991), hlm. 437.

³² Papalia, dkk. *Human Development*, hlm. 427-428; Santrock, J. W. *Life-Span Development*. hlm. 57-58; Santrock, J. W. *Adolescence*, hlm. 153; Papalia, dkk., *child's world invancy through adolescence*, hlm. 463-464.

³³ Papalia dkk., *Human Development*, hlm. 425; Papalia, dkk., *A child's world invancy through adolescence.*, hlm. 461-462

³⁴ Santrock, J. W. *Adolescence*, hlm. 154.

pencapaian kedewasaan remaja itu sendiri. Kebingungan identitas yang dialami oleh para remaja merupakan sesuatu yang wajar, karena dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja berjalan secara natural, artinya tidak meniru orang lain,³⁵ sehingga remaja yang memiliki komitmen kuat untuk menunjukkan identitas diri mereka pada dasarnya memiliki kualitas modal sosial yang sangat baik.³⁶

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Identitas

Proses pembentukan identitas diri remaja tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal yang merupakan karakteristik pembawaan sejak lahir dan faktor eksternal yang berbeda corak dan ragamnya, seperti pola pengasuhan (*parenting style*), dan hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja.³⁷

Variabel penting yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja secara internal adalah tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas dan tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas,³⁸ perbedaan usia dan jenis kelamin³⁹ dan pelaksanaan komitmen identitas diri dan tingkatan regulasi diri yang mereka latih.⁴⁰

Secara eksternal, keluarga atau orangtua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja. Pentingnya memahami peran kewajiban keluarga untuk menjaga kesehatan mental remaja⁴¹ dan menjaga hubungan harmonis antara remaja dengan orangtua dianggap

³⁵ Papalia dkk., *Human development*, hlm. 425-426

³⁶ Kerpelman, J. & White, L. *Interpersonal Identity and Social Capital: The Importance of Commitment for Low Income, Rural, African American Adolescents*. (Journal of Black Psychology, Vol. 32, 2006), hlm. 219.

³⁷ Kroger, J. *Ego Identity Status Research in The New Millennium*. (International Journal of Behavioral Development, Vol. 24, 2000), hlm. 145; Schwartz, S. J. *Self and Identity in Early Adolescence : Some Reflections and An Introduction to The Special Issue*. (The Journal of Early Adolescence, Vol. 28, 2008), hlm. 5.

³⁸ Desmita, *Psikologi perkembangan.*, hlm. 217.

³⁹ Kumru, A. & Thompson, R. A. *Journal of Adolescent Research*, hlm. 481.

⁴⁰ Berzonsky, M. D., Branje, S. J. T., & Meeus, W. *Identity-Processing Style, Psychosocial Resources, and Adolescents' Perceptions of Parent-Adolescent Relations*. (Journal of Early Adolescence, Vol. 27, 2007), hlm. 324.

⁴¹ Juang, L. P. & Cookston, J. T. *A Longitudinal Study of Family Obligation and Depressive Symptoms Among Chinese American Adolescents*. (Journal of Family Psychology, Vol. 23, 2009), hlm. 396.

menjadi salah satu pemicu keberhasilan proses masa transisi remaja ke masa dewasa, terutama dalam proses pembentukan identitas diri.⁴²

Dalam analisis korelasional penelitiannya, menemukan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga, identitas diri, dan masalah perilaku.⁴³ Analisis tindak lanjut menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga terutama mempengaruhi kebingungan identitas pada remaja awal, tetapi kebingungan identitas tersebut mulai mengerahkan efek timbal balik pada masa remaja tengah.⁴⁴

Pola pengasuhan orangtua dalam budaya memiliki peran yang sangat kuat terhadap proses pembentukan identitas diri remaja.⁴⁵ Sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak dan selanjutnya menjadi bagian penting dari komponen pembentuk identitas diri.⁴⁶ Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) dapat meningkatkan kemampuan atensi dan membentuk perilaku positif anak-anak.⁴⁷ Sebaliknya, pengasuhan orangtua yang dilakukan secara otoriter (*authoritarian parenting*) yang ditandai dengan kekerasan dan hukuman (*punishment*) secara fisik justeru dapat menimbulkan efek berbahaya. Hal ini sangat tidak dibenarkan, walaupun di satu sisi sangat efektif untuk

⁴² Lanz, M. & Tagliabue, S. *Do I Really Need Someone in Order to Become An Adult? Romantic Relationships During Emerging Adulthood in Italy*. (Journal of Adolescent Research, Vol. 22, 2007), hlm. 531.

⁴³ Schwartz, S. J., Pantin, H., Prado, G., Sullivan, S., & Szapocznik, J. *Family Functioning, Identity, and Problem Behavior in Hispanic Immigrant Early Adolescents*. (Journal of Early Adolescence, Vol. 25, 2005), hlm. 392.

⁴⁴ Schwartz, S. J., Mason, C. A., Pantin, H., & Szapocznik, J. *Longitudinal Relationships between Family Functioning and Identity Development in Hispanic Adolescents Continuity And Change*. (Journal of Early Adolescence, Vol. 29, 2009), hlm. 177.

⁴⁵ Taylor, A. J. U. & Guimond, A. B. *A Longitudinal Examination of Parenting Behaviors and Perceived Discrimination Predicting Latino Adolescents' Ethnic Identity*. (Journal of Developmental Psychology, Vol. 46, 2010), hlm. 636; Taylor, A. J. U., Bhanot, R., & Shin, N. *Ethnic Identity Formation during Adolescence The Critical Role of Families*. (Journal of Family Issues, Vol. 27, 2006), hlm. 390; Taylor, A. J. U., Chanes, D. V., Garcia, C. D., & Backen, M. G. *A Longitudinal Examination of Latino Adolescents Ethnic Identity, Coping With Discrimination, and Self-Esteem*. (Journal of Early Adolescence, Vol. 28, 2008), hlm. 16.

⁴⁶ Rahmawati, A. N. *Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Identitas Diri Remaja*. (Undergraduate Thesis, 2007). Diponegoro University. <http://eprints.undip.ac.id/16455/>

⁴⁷ Cheah, C. S. L., Leung, C. Y. Y., Tahseen, M., & Schultz, D. *Authoritative Parenting Among Immigrant Chinese Mothers of Preschoolers*. (Journal of Family Psychology, Vol. 23, 2009), hlm. 311.

membentuk perilaku anak atau remaja, sebab pada gilirannya akan sangat mempengaruhi terhadap proses pembentukan identitas diri remaja.⁴⁸

Di sisi lain, teman sebaya (*peer*) sebagai individu atau kelompok yang sangat dekat dengan kehidupan remaja, akan mempengaruhi cara berpikir, gaya hidup, perilaku,⁴⁹ dalam pengambilan pertimbangan dan keputusan,⁵⁰ peningkatan prestasi,⁵¹ atau menjerumuskan terhadap sesuatu yang negatif, seperti kenakalan remaja,⁵² ujung-ujungnya juga akan mempengaruhi terhadap proses pembentukan identitas diri remaja.⁵³

Pada masa remaja eksistensi teman sebaya (*peer*) memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan remaja, baik cara berpikir, gaya hidup, dan pengambilan suatu keputusan. Remaja dalam merumuskan dan memperbaiki konsep tentang dirinya umumnya ingin dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan mendapat persetujuan dari teman sebayanya.⁵⁴

Remaja yang mampu memposisikan dirinya di lingkungan kelompok teman sebaya yang baik, maka akan dapat mempercepat proses pencapaian identitas dirinya (*identity achievement*). Diketahui, bahwa remaja memiliki kecenderungan hidup berkelompok dengan teman sebaya akan dijumpai di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Kehidupan *age grading* pada siswa akan terjadi secara natural, walaupun

⁴⁸ Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Cowan, P. A. *Ordinary Physical Punishment: Is It Harmful? Comment on Gershoff (2002)*. (Psychological Bulletin Copyright, Vol. 128, 2002), hlm. 580; Holden, G. W. *Perspectives on The Effects of Corporal Punishment: Comment on Gershoff (2002)*. (Psychological Bulletin, Vol. 128, 2002), hlm. 590; Parke, R. D. *Punishment Revisited—Science, Values, and The Right Question: Comment on Gershoff (2002)*. (Psychological Bulletin, Vol. 128, 2002), hlm. 596.

⁴⁹ Steinberg, dkk. *American Psychologist* hlm. 583.

⁵⁰ Papalia, dkk. *Human development*, hlm. 446.

⁵¹ Roseth, C. J., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Promoting Early Adolescents' Achievement and Peer Relationships: The Effects of Cooperative, Competitive, and Individualistic Goal Structures*. (Psychological Bulletin, Vol. 134, 2008), hlm. 223.

⁵² Go, C. G. & Le, T. N. *Gender Differences in Cambodian Delinquency: The Role of Ethnic Identity, Parental Discipline, and Peer Delinquency*. (Journal of Crime & Delinquency, Vol. 51, 2005), hlm. 220.

⁵³ Taylor & Guinmond. *Developmental Psychology*, hlm. 636.

⁵⁴ Allen, J. P., Porter, M. R., McFarland, F. C., Marsh, P., & McElhaney, K. B. *The Two Faces of Adolescents' Success With Peers: Adolescent Popularity, Social Adaptation, and Deviant Behavior*. (Davidson College, Child Development, Vol. 76, 2005), hlm. 747.

pihak sekolah tidak membagi kelas dan kelompok bermain berdasarkan usia.⁵⁵

Kemampuan remaja mengembangkan sikap empati, simpati, dan kepekaan sosial dalam pergaulan hidupnya dengan teman sebaya di sekolah akan sangat menentukan terhadap kondisi sosial remaja sendiri. Sikap senang dan proaktif dari teman sebaya atau sebaliknya merupakan konsekuensi dari kemampuan remaja mengembangkan sikap empati, simpati, dan kepekaan sosialnya atau tidak.⁵⁶

Menurut Hamm, dalam memilih teman, remaja cenderung memilih yang memiliki latar belakang etnis yang sama, sekalipun dalam hal-hal yang berorientasi akademis.⁵⁷ Sebab, remaja tidak memilih teman hanya karena persoalan-persoalan yang identik dalam hal orientasi. Roseth, dkk. mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya (*peer*) dapat meningkatkan perkembangan positif dalam proses meningkatkan prestasi remaja. Prestasi remaja dapat meningkat jika relasi dengan teman sebaya (*peer*) diarahkan pada hal-hal yang bersifat kooperatif daripada kompetitif atau individualistik.⁵⁸

Sebaliknya, keberadaan teman sebaya dapat mengarahkan remaja terhadap perilaku yang negatif, seperti kenakalan remaja.⁵⁹ Lebih parah lagi jika remaja terjebak pada kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang yang eksistensinya sangat mengancam terhadap proses pembentukan identitas diri dan masa depan remaja itu sendiri.⁶⁰

D. Modifikasi Perilaku

Kompleksitasnya faktor yang mempengaruhi terhadap proses pembentukan identitas diri remaja, sangat menentukan terhadap berhasil

⁵⁵ Santrock, J. W. *Educational Psychology*. (3th ed). (New York: McGraw-Hill, 2008), hlm. 85.

⁵⁶ Santrock, J. W. *Educational Psychology*, hlm. 86; Card, N. A. "I Hated Her Guts!" *Emerging Adults' Recollections of The Formation, Maintenance, and Termination of Antipathetic Relationships during High School*. (Journal of Adolescent Research, Vol. 22, 2007), hlm. 32.

⁵⁷ Hamm, J. V. *Do Birds of A Feather Flock Together? The Variable Bases for African American, Asian American, and European American Adolescents' Selection of Similar Friends*. (Journal of Developmental Psychology, Vol. 36, 2000), hlm. 209.

⁵⁸ Roseth, dkk. *Psychological Bulletin*, hlm. 223.

⁵⁹ Go dan Le. *Crime & Delinquency*, hlm. 220.

⁶⁰ Dodge, K. A., Dishion, T. J., & Lansford, J. E. *Deviant Peer Influences in Programs for Youth*. (Journal of Adolescent Research, Vol. 22, 2007), hlm. 324.

tidaknya remaja mencapai identitas diri (*self identity achievement*), apalagi identitas diri remaja yang diharapkan adalah identitas diri yang berhubungan dengan martabat (*prestige*) remaja dan tempat di mana remaja belajar. Proses pembentukan identitas diri semacam ini membutuhkan upaya penerapan modifikasi perilaku (*behavior modification*) secara khusus pada remaja di mana remaja bertempat tinggal. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), pada dasarnya mengajarkan para orang tua, bagaimana mengajarkan pada anak maupun remaja dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan menanggulangi masalah-masalah perilaku anak dan remaja.⁶¹ Munculnya upaya modifikasi perilaku (*behavior modification*) berangkat dari suatu asumsi bahwa sebagian besar perilaku individu dapat diubah yang diperoleh dari hasil proses belajar.⁶²

Pembentukan "Identitas Santri"

Proses pembentukan identitas diri remaja yang berhubungan dengan martabat (*prestige*) remaja dan tempat di mana remaja belajar yang membutuhkan suatu upaya modifikasi perilaku (*behavior modification*) tersebut adalah "pembentukan identitas santri". Pembentukan identitas santri yang dimaksud di sini adalah suatu upaya membentuk perilaku individu yang "berakhlak *al karimah* dan mematuhi peraturan pesantren secara totalitas serta senantiasa menjunjung tinggi dan mengaplikasikan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan individu, solidaritas, dan kontrol diri"⁶³ yang menjadi ciri khas atau identitas diri sebagai seorang santri.

Santri adalah seseorang yang belajar di pesantren.⁶⁴ Pesantren merupakan sekolah berasrama atau lembaga pendidikan Islam tradisional

⁶¹ Martin, G., & Pear, J. *Behavior Modification: What It Is and How to Do It* (7th ed.). (Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 2003).

⁶² Martin G., & Pear, J. *Behavior modification*; Miltenberger, R. G. *Behavior Modification; Principles and Procedures*. (3th ed.). (United States: Wadsworth, Thomson Learning, Inc., 2004). **Lihat juga**, Sundel, M. & Sundel, S. S. *Behavior change in the human services; Behavioral and Cognitive Principles and Applications*. (5th ed.). (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2005). **Lihat juga**, Miller, L. K. *Principles of Everyday Behavior Analysis*. (4th ed.). (United States: Wadsworth, Thomson Learning, Inc., 2006).

⁶³ Purwadi, S. J. & Siregar, F. M. *Pesantren dan Tantangan Modernitas di Indonesia*. (Yogyakarta: ICRS, 2010).

⁶⁴ Fatah, R. A., Taufik, M. T., & Bisri, A. M. *Rekonstruksi pesantren masa depan (dari tradisional, modern, hingga post modern)*. (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 25

tertua di Indonesia.⁶⁵ Salah satu keistimewaan pendidikan pondok pesantren adalah sistem *boarding school* atau sistem asrama tersebut. Sistem *boarding school* memudahkan pemantauan terhadap santri dalam belajar dan dapat mengarahkan perilaku santri sepanjang waktu, sedangkan bagi santri sendiri dapat dengan mudah bergaul dengan sesama santri dan mencontoh perilaku dan cara hidup para ustadz.⁶⁶ Dalam kehidupan asrama di pesantren, memungkinkan dapat membentuk karakter⁶⁷ dan kedisiplinan santri,⁶⁸ karena secara prinsip tujuan didirikan pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter santri, yaitu kepribadian muslim yang taat kepada Tuhan.⁶⁹

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional, mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem dan metodologi pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal Indonesia. Pembelajaran di pondok pesantren dalam upaya pengembangannya juga mengakomodasi sistem dan metodologi pembelajaran modern untuk melengkapi atau bahkan mengganti sistem dan metodologi konvensional,⁷⁰ namun demikian ilmu yang dikembangkan tetap didasarkan atas pemikiran untuk memperdalam pemahaman tentang *tauhid, fiqh, dan akhlak*.⁷¹

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yang telah berkembang mengikuti pola dan sistem pendidikan pesantren modern, setidaknya memiliki empat komponen kurikulum elementer, yaitu; 1). pendidikan agama (*tauhid, fiqh, dan akhlak*),⁷² 2). memiliki komponen kurikulum yang diakui pemerintah,

⁶⁵ Fatah, dkk. *Rekonstruksi pesantren*, hlm. 19; Aly, A. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 150.

⁶⁶ Suharno, I. N. *Pendidikan Ala Pesantren*. (Jurnal Pendidikan Islam, 2009). Retrieved from <http://www.pdfbe.com/40/403633c5015b0dd4-download.pdf>.

⁶⁷ Suharno, *Ibid.* (2009).

⁶⁸ Westhuizen, P. C., Oosthuizen, I., & Wolhuter, C. C. *The Relationship between An Effective Organizational Culture and Student Discipline in A Boarding School*. (Journal of Education and Urban Society, Vol. 40, 2008), hlm. 205

⁶⁹ O'Hanlon, M. G. *Pesantren dan Dunia Pemikiran Santri: Problematika Metodologi Penelitian yang Dihadapi Orang Asing*. (Universitas Muhammadiyah Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Skripsi, 2006).

⁷⁰ Fatah, dkk., *Rekonstruksi pesantren*, hlm. 11.

⁷¹ Sayono, J. *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)*. (Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 33, 2005), hlm. 54; Nawawi. *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*. (Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol. 4, 2006), hlm. 4.

⁷² Nawawi, *Jurnal Studi Islam*, hlm. 4; Sulaiman, I. *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi*. (Malang: Madani, 2010).

3). menggalakkan pelatihan keahlian (*skill*), 4). menekankan pada aspek pengembangan karakter. Pengembangan karakter yang dimaksud adalah membentuk perilaku (*behavior modification*) santri yang berakhlak *al karimah*, yakni senantiasa menjunjung tinggi dan mengaplikasikan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan individu, solidaritas, dan kontrol diri.⁷³

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (selanjutnya baca PPSS) Situbondo Jawa Timur didirikan dengan tujuan mencetak insan (santri) yang berilmu, beramal, bertakwa, dan berakhlak *al karimah*⁷⁴ yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berpijak kepada tujuan tersebut, PPSS memberlakukan kurikulum elementer, seperti *tauhid, fiqh*, dan *akhlak* yang wajib diaplikasikan di seluruh level lembaga pendidikan yang dinaunginya.⁷⁵

Kurikulum elementer yang diaplikasikan di madrasah-madrasah, secara konkret memerlukan figur-figur yang langsung dapat memberikan contoh kepada para santri tentang tata cara beribadah dan berperilaku sesuai dengan prinsip dasar ajaran *tauhid, fiqh*, dan *akhlak*. Figur-figur yang secara langsung berinteraksi dengan para santri adalah para ustadz, baik sebagai guru di madrasah maupun sebagai kepala asrama yang mengetahui sikap dan perilaku santri setiap saat.⁷⁶

Upaya membentuk perilaku santri yang berakhlak *al karimah* dan patuh terhadap peraturan pesantren secara totalitas, PPSS juga mengaplikasikan beberapa program, seperti pelaksanaan orientasi pondok pesantren (OP2), program penguatan kurikulum elementer, rapat asrama, dan rapat bulanan, sebab perilaku yang berakhlak *al karimah* dan patuh terhadap peraturan pesantren telah menjadi identitas "santri" yang harus dicapai (*achieved*) oleh setiap individu yang belajar di pesantren.

Persoalannya adalah bahwa tidak seluruhnya santri yang masuk ke PPSS atas keinginan sendiri, tetapi ada sebagian kecil yang masuk pesantren karena keinginan, bahkan paksaan dari orangtua.⁷⁷

⁷³ Purwadi & Siregar, *Pesantren dan tantangan modernitas*

⁷⁴ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Buku Pedoman Pendidikan*. (Situbondo, 2001); Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Buku Panduan Dasar Santri*. Situbondo: Biro Penerbitan Pusat IKSASS, 2008)

⁷⁵ Basri, M. H. & Tim. *KHR. As'ad Syamsul Arifin; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. (Situbondo: BP2M Salafiyah Syafi'iyah, 1994), hlm. 45.

⁷⁶ Basri M. H. & Tim. *KHR. As'ad Syamsul Arifin*, hlm. 45.

⁷⁷ Wawancara. (18 Juni 2011)

Para santri yang masuk pesantren karena keinginan sendiri hampir tidak mempunyai kendala dalam masalah proses adaptasi dengan lingkungan PPSS, mungkin hanya beberapa hari para santri merasa tidak betah di pesantren karena memang terdapat perbedaan antara kondisi di rumah dengan kondisi di pesantren. Berlainan halnya dengan para santri yang masuk pesantren karena dipaksa oleh orangtua, biasanya para santri ini merasa canggung dan tidak betah berada di PPSS, apalagi di PPSS memiliki beberapa peraturan yang penerapannya sangat ketat.⁷⁸

Para santri yang masuk PPSS karena dipaksa oleh orangtua, hampir dapat dipastikan mengalami kegagalan melakukan proses adaptasi dengan lingkungan PPSS. Dampak kegagalan tersebut, santri menjadi tidak betah di pesantren sehingga pulang ke rumah tanpa melalui proses ijin kepada kepala asrama.⁷⁹

Beberapa sikap dan perilaku santri sebagai bentuk kegagalan melakukan proses adaptasi dengan lingkungan pesantren adalah menunjukkan sikap dan perilaku sering menyendiri, bahkan terkadang sampai berujung sakit. Sikap dan perilaku lainnya adalah tidak mengerjakan *shalat* dan murung secara terus menerus di asrama.⁸⁰

Para santri yang masuk PPSS karena keinginan sendiri, seluruhnya menerima terhadap peraturan pesantren yang telah ditetapkan, walaupun secara psikologis, ada sebagian santri yang merasa terkekang dengan penerapan peraturan tersebut karena sudah terbiasa bebas ketika di rumah.⁸¹

Berbeda dengan para santri yang masuk PPSS karena dipaksa oleh orangtua. Mayoritas dari para santri tersebut banyak yang menentang terhadap peraturan pesantren, artinya mereka tetap melanggar peraturan pesantren, walaupun tidak semua peraturan pesantren dilanggar.⁸²

Dinamika proses pembentukan identitas santri pada remaja santri PPSS semakin kompleks ketika kepribadian, pola asuh kepala asrama dan sikap, perilaku, dan pola hidup teman sebaya (*peer*), menjadi faktor utama yang mempengaruhinya. Pola asuh kepala asrama, baik pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), maupun pengasuhan permisif (*permissive parenting*) akan melahirkan sikap dan perilaku santri yang berbeda-beda terhadap penerapan peraturan pesantren dan berbagai aktivitas yang diwajibkan.

⁷⁸ Wawancara. (23 Juni 2011)

⁷⁹ Wawancara. (23 Juni 2011)

⁸⁰ Wawancara. (23 Juni 2011)

⁸¹ Wawancara. (23 Juni 2011)

⁸² Wawancara. (18 Juni 2011)

Demikian halnya dengan teman sebaya (*peer*) yang tentunya juga memiliki sikap, perilaku, dan pola hidup yang berbeda-beda, maka akan sangat mempengaruhi terhadap komitmen santri dalam melaksanakan berbagai aktivitas dan peraturan pesantren.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi mengenai tahapan-tahapan proses pembentukan identitas santri pada masing-masing partisipan dapat disintesis menjadi dua tahap, yaitu tahap praproses pembentukan identitas santri dan tahap proses pembentukan identitas santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1. Tahap Praproses Pembentukan Identitas Santri

Tahap praproses pembentukan identitas santri merupakan tahap sebelum para partisipan masuk PPSS yang hanya mendeskripsikan tentang inisiatif dan motivasi para partisipan masuk PPSS. Partisipan yang terdiri dari empat orang dalam penelitian ini, terdapat dua orang yang masuk ke PPSS murni atas inisiatif partisipan sendiri, sedangkan dua orang lainnya, masuk ke PPSS karena kesepakatan antara orangtua dengan anak dan seorang partisipan lainnya, masuk ke PPSS benar-benar karena dipaksa oleh orangtua.

2. Tahap Proses Pembentukan Identitas Santri

Tahap proses pembentukan identitas santri meliputi pembahasan mengenai dinamika proses adaptasi dengan lingkungan PPSS, dinamika proses pelaksanaan peraturan pesantren dan pelaksanaan aktivitas di PPSS, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas santri.

3. Dinamika Proses Adaptasi dengan Lingkungan PPSS

Dari empat partisipan, tiga orang partisipan masih mengalami emosi negatif ketika pertamakali masuk PPSS, yaitu ketika tiga partisipan tersebut menjalani proses adaptasi dengan lingkungan PPSS. Penyebab timbulnya emosi negatif dari tiga partisipan ketika menjalani proses adaptasi dengan lingkungan PPSS berbeda-beda. Emosi negatif yang muncul pada diri tiga partisipan memotivasi mereka untuk melakukan defense mechanism supaya mereka cepat melepaskan diri dari emosi negatif tersebut.

4. Dinamika Proses Pelaksanaan Peraturan Pesantren dan Aktivitas di PPSS

Defense mechanism yang dilakukan oleh para partisipan secara berangsur-angsur dapat mengatasi emosi negatif mereka selama menjalani proses adaptasi dengan lingkungan PPSS. Kemampuan para partisipan mengatasi emosi negatif tersebut pada gilirannya memunculkan emosi positif pada diri mereka dalam bentuk sikap dan perilaku positif, yaitu melaksanakan peraturan pesantren dan seluruh aktivitas yang ada di PPSS dengan optimis dan disiplin. Para partisipan supaya tetap optimis dan disiplin melaksanakan peraturan pesantren dan aktivitas di PPSS, maka mereka melakukan perilaku koping berupa mengerjakan beberapa aktivitas yang menyenangkan bagi para partisipan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Identitas Santri

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas santri pada diri partisipan, yaitu kepribadian, pola asuh, dan hubungan dengan teman sebaya. Kepribadian dari masing-masing partisipan yang bersikap terbuka terhadap keberadaan teman sangat memungkinkan memang sangat mudah dipengaruhi oleh sikap dan perilaku teman. Dari ketiga faktor di atas, masih terdapat dua faktor lagi yang dapat mempengaruhi, bahkan lebih bersifat mendukung terhadap proses pembentukan identitas diri santri, yaitu program Orientasi Pengenalan Pesantren (OP2) untuk santri baru yang dilaksanakan setahun sekali setelah beberapa hari pendaftaran santri ditutup atau menjelang tahun ajaran baru dimulai.

6. Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tiga orang masih mengalami emosi negatif ketika menjalani proses adaptasi dengan lingkungan PPSS, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan PPSS yang masih baru bagi mereka. Mengenai proses adaptasi dengan lingkungan baru, sebelumnya telah terdapat penelitian yang dilakukan oleh Chuang dan Gielen yang ditemukan adanya proses penyesuaian psikologis keluarga dan anak-anak dengan perubahan sosial budaya yang tajam, konflik budaya, dislokasi keluarga, dan kebutuhan untuk penyesuaian dengan lingkungan sosial yang baru.⁸³

⁸³ Chuang, S. S. & Gielen, U. P. *Understanding Immigrant Families from Around The*

Para partisipan berusaha mengatasi emosi negatif tersebut dengan cara melakukan *defense mechanism*. Terdapat beberapa bentuk *defense mechanism* yang dilakukan oleh para partisipan, yaitu melakukan refleksi atas keberadaan diri di PPSS dan mencari hiburan. Menurut Pellitteri, *defense mechanism* memiliki empat tahap yang biasanya dilakukan secara hirarkis. Dari keempat tahap tersebut fungsi psikologisnya dapat disamakan dengan beberapa gaya adaptasi. Tahap pertama, kedua, dan ketiga menggambarkan proses adaptasi yang tidak efektif atau maladaptive, sedangkan tahap keempat adalah kebalikannya, yaitu proses adaptasi yang betul-betul dipertimbangkan, yakni terdapat *defense* yang paling sering digunakan oleh beberapa individu yang sehat secara emosional.⁸⁴

Kemampuan para partisipan mengatasi emosi negatif, memunculkan emosi positif pada diri mereka dalam bentuk sikap dan perilaku positif, yaitu melaksanakan peraturan pesantren dan seluruh aktivitas yang ada di PPSS dengan optimis dan disiplin. Para partisipan supaya tetap optimis dan disiplin melaksanakan peraturan pesantren dan aktivitas di PPSS, mereka melakukan perilaku koping (*coping behavior*) dengan berusaha mengerjakan beberapa aktivitas yang menyenangkan bagi para partisipan, tetapi ketatnya peraturan pesantren dan padatnya aktivitas di PPSS tetap membuat para partisipan merasa tertekan. Perasaan tertekan yang dialami oleh partisipan tersebut memotivasi mereka untuk melakukan *coping behavior* dengan cara yang lebih rileks, yaitu mengakses internet/*facebook* di luar PPSS, bermain sepak bola, dan refreking ke luar PPSS. Menurut Tugade dan Fredrickson, emosi positif dapat mengarahkan individu melakukan perilaku koping (*coping behavior*) secara cepat saat individu tersebut mengalami perasaan tertekan. Beberapa pengalaman mengenai emosi positif individu yang cepat merasa stres, maka perilaku koping yang dilakukan adalah dengan cara menyimak cerita-cerita atau melakukan tindakan kreatif.⁸⁵ Kobus dan Reyes mengatakan bahwa perilaku koping (*coping behavior*) yang

World: Introduction To The Special Issue. (Journal of Family Psychology, Vol. 23, 2009), hlm. 275.

⁸⁴ Pellitteri, J. *The Relationship between Emotional Intelligence and Ego Defense Mechanism.* (The Journal of Psychology, Vol. 136, 2002), hlm. 182.

⁸⁵ Tugade, M. M. & Fredrickson, B. L. *Resilient Individuals Use Positive Emotions To Bounce Back from Negative Emotional Experiences.* (Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 86, 2004), hlm. 320.

banyak dilakukan oleh para remaja Amerika Meksiko untuk mengelola perasaan tertekan adalah dengan cara bekerja.⁸⁶

G. Kesimpulan dan Saran

Tiga dari empat orang partisipan masih mengalami emosi negatif ketika menjalani proses adaptasi dengan lingkungan PPSS, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan PPSS yang masih baru bagi mereka. Tiga partisipan berusaha mengatasi emosi negatif tersebut dengan cara melakukan *defense mechanism*. Kemampuan tiga orang partisipan mengatasi emosi negatif, memunculkan emosi positif pada diri mereka dalam bentuk sikap dan perilaku positif, yaitu melaksanakan peraturan pesantren dan seluruh aktivitas yang ada di PPSS dengan optimis dan disiplin.

Para partisipan supaya tetap optimis dan disiplin melaksanakan peraturan pesantren dan aktivitas di PPSS, mereka melakukan perilaku koping dengan berusaha mengerjakan beberapa aktivitas yang menyenangkan bagi para partisipan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap proses pembentukan identitas santri pada diri partisipan, yaitu faktor keberibadian dan pengaruh peer, faktor pola pengasuhan kepala asrama, dan pelaksanaan program Orientasi Pengenalan Pesantren (OP2), walaupun program ini, sebetulnya belum banyak memberikan kontribusi dalam upaya membentuk perilaku santri yang betul-betul mematuhi peraturan pesantren dan melaksanakan aktivitas di PPSS secara totalitas.

Mengacu pada teori dan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada para santri dan beberapa pihak lainnya, yaitu predikat "santri" yang tidak hanya sekedar formalitas, tetapi sebagai identitas yang diperoleh oleh setiap individu yang masuk pesantren harus dicapai dengan suatu upaya yang sungguh-sungguh dan disiplin. Upaya yang harus ditempuh oleh individu untuk mendapatkan "identitas santri" adalah melaksanakan peraturan pesantren dengan setulus hati, bukan karena takut terhadap sanksi dari kepala asrama atau pengaruh dari teman, menjunjung tinggi *akhlak al karimah*, dan mengaplikasikan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan.

Kepala asrama diharapkan mempunyai kemampuan mengayomi,

⁸⁶Kobus, K. & Reyes, O. *Descriptive Studi of Urban Mexican Americans Adolescents Perceived Stress and Coping*. (Hispanic Journal of Behavioral Science, Vol. 22, 2000), hlm. 163.

mendidik, dan menjadi teladan yang baik bagi para santri. Kepala asrama juga diharapkan mampu memahami kepribadian masing-masing santri, sehingga kepala asrama dapat menggunakan cara yang tepat untuk menangani santri ketika salah satu dari santri mengalami masalah.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi mengenai dinamika proses pembentukan identitas santri pada remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, sebenarnya banyak aspek yang dapat digali dan diperdalam secara lebih holistik yang pada penelitian kali ini belum sempat tergali. Terlepas dari kelemahan penelitian kualitatif termasuk fenomenologi yang mudah bias oleh kepentingan peneliti, tetapi melalui penelitian kualitatif fenomenologi ini, setidaknya sudah dapat memberikan gambaran kepada para peneliti berikutnya mengenai penelitian ini, aspek apa yang belum diangkat oleh peneliti atau beberapa aspek yang diinginkan sudah terangkat, tetapi belum mendalam.

Daftar Pustaka

- Allen, J. P., Porter, M. R., McFarland, F. C., Marsh, P., & McElhaney, K. B. The two faces of adolescents' success with peers: Adolescent popularity, social adaptation, and deviant behavior. *Davidson College, Child Development*, 2005
- Aly, A. , *Pendidikan Islam multikultural di pesantren; Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Basri, M. H. & Tim, KHR. *As'ad Syamsul Arifin; Riwayat hidup dan perjuangannya*. Situbondo: BP2M Salafiyah Syafi'iyah, 1994
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Cowan, P. A. (2002). Ordinary physical punishment: is it harmful? comment on gershoff, *Psychological Bulletin Copyright*, 2002
- Berzonsky, M. D., Branje, S. J. T., & Meeus, W. Identity-processing style, psychosocial resources, and adolescents' perceptions of parent-adolescent relations. *Journal of Early Adolescence*, 2007
- Blustein, D. L. & Palladino, D. E. Self and identity in late adolescence: A

- theoretical and empirical integration. *Journal of Adolescent Research*, 1991
- Brenhouse, H. C. & Andersen, S. L. Brief communications; Delayed extinction and stronger reinstatement of cocaine conditioned place preference in adolescent rats, compared to adults. *Behavioral Neuroscience*, 2008
- Card, N. A. "I hated her guts!" emerging adults' recollections of the formation, maintenance, and termination of antipathetic relationships during high school. *Journal of Adolescent Research*, 2007
- Cheah, C. S. L., Leung, C. Y. Y., Tahseen, M., & Schultz, D. Authoritative parenting among immigrant chinese mothers of preschoolers. *Journal of Family Psychology*, 2009
- Chuang, S. S. & Gielen, U. P., Understanding immigrant families from around the world: Introduction to the special issue. *Journal of Family Psychology*, 2009
- Creswell, J. W., *Qualitative inquiry and research design; Choosing among five approaches*. (2th ed). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2007
- Creswell, J. W.. *Research Design; Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (3th ed). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2009
- Denzin, N. K. Lincoln, Y. S., *Strategies of qualitative inquiry*. SAGE Publications, Inc. 1998
- Denzin, N. K. Lincoln, Y. S. , *Collecting and interpreting qualitative materials*. SAGE Publications, Inc. 1998
- Desmita, *Psikologi perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Dodge, K. A., Dishion, T. J., & Lansford, J. E., Deviant peer influences in programs for youth. *Journal of Adolescent Research* 2007
- Fatah, R. A., Taufik, M. T., & Bisri, A. M. *Rekonstruksi pesantren masa depan dari tradisional, modern, hingga post modern*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005
- Go, C. G. & Le, T. N., Gender differences in cambodian delinquency: The role of ethnic identity, parental discipline, and peer delinquency. *Crime & Delinquency*, 2005
- Good, M. & Willoughby, T., The identity formation experiences of church-

- attending rural adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 2007
- Hamm, J. V., birds of a feather flock together? The variable bases for african american, asian american, and european american adolescents' selection of similar friends. *Developmental Psychology*, 2000
- Holden, G. W., Perspectives on the effects of corporal punishment: Comment on Gershoff (2002). *Psychological Bulletin*, 2002
- Hughes, L. (2002). *Paving pathways; Child and adolescent development*. Wadsworth: Thomson Learning.
- Jones, C. J. & Meredith, W., Developmental paths of psychological health from early adolescence to later adulthood. *Psychology and Aging*, 15, 2000
- Juang, L. P. & Cookston, J. T., A longitudinal study of family obligation and depressive symptoms among chinese american adolescents. *Journal of Family Psychology*, 23, 2009
- Kerpelman, J. & White, L., Interpersonal identity and social capital: The importance of commitment for low income, rural, african american adolescents. *Journal of Black Psychology*, 32, 2006
- Kobus, K. & Reyes, O., Descriptive studi of urban Mexican Americans adolescents perceived stress and coping. *Hispanic Journal of Behavioral Science*, 22, 2000
- Kokko, K. & Pulkkinen, L, Aggression in childhood and long-term unemployment in adulthood: A cycle of maladaptation and some protective factors. *Developmental Psychology*, 36, 2000
- Kroger, J., Ego identity status research in the new millennium. *International Journal of Behavioral Development*, 24, 2000
- Kroger, J., *Identity in adolescence; The balance between self and other*. (3th). New York: Routledge, 2004
- Kumru, A. & Thompson, R. A., Ego identity status and self-monitoring behavior in adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 18, 2003
- Lanz, M. & Tagliabue, S. Do I really need someone in order to become an adult? romantic relationships during emerging adulthood in italy. *Journal of Adolescent Research*, 22, 2007
- Luyckx, K., Schwartz, S. J., Goossens, L., & Pollock, S., Employment, sense of coherence, and identity formation contextual and psychological

- processes on the pathway to sense of adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 23, 2008
- Martin, G., & Pear, J., *Behavior modification: What it is and how to do it* (7th ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 2003
- McLean, K. C, Late adolescent identity development: Narrative meaning making and memory telling. *Developmental Psychology*, 41, 2005
- Miller, L. K., *Principles of everyday behavior analysis*. (4th ed.). United States: Wadsworth, Thomson Learning, Inc., 2006
- Miltenberger, R. G., *Behavior modification; Principles and procedures* . (3th ed.). United States: Wadsworth, Thomson Learning, Inc., 2004
- Moleong, L. J., *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Moustakas, C., *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 1994
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R., *Psikologi perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006
- Nawawi. Sejarah dan perkembangan pesantren. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4, 2006
- O'Hanlon, M. G. Pesantren dan dunia pemikiran santri: Problematika metodologi penelitian yang dihadapi orang asing. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2006
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D., *Human development*. (9th ed). New York: McGraw-Hill, 2004
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. *A child's world invancy through adolescence*. (10th ed). New York: McGraw-Hill, 2006
- Parke, R. D. Punishment revisited—science, values, and the right question: Comment on Gershoff (2002). *Psychological Bulletin*, 128, 2002
- Pellitteri, J., The relationship between emotional intelligence and ego defense mechanism. *The Journal of Psychology*, 136, 2002
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo., *Buku pedoman pendidikan*, Situbondo, 2001
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Buku panduan dasar santri*. Situbondo: Biro Penerbitan Pusat IKSASS, 2008
- Purwadi, S. J. & Siregar, F. M., Pesantren dan tantangan modernitas di

Indonesia. *ICRS Yogyakarta*, 2010

- Rahmawati, A. N. *Pola asuh orang tua pada pembentukan identitas diri remaja. Undergraduate Thesis*. Diponegoro University. <http://eprints.undip.ac.id/16455/>, 2007
- Roseth, C. J., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. Promoting early adolescents' achievement and peer relationships: The effects of cooperative, competitive, and individualistic goal structures. *Psychological Bulletin*, 134, 2008
- Santrock, J. W. *Life-span development*. Texas: Wm. C. Brown Communications, Inc., 1995
- Santrock, J. W. *Adolescence*. (11th ed). New York: McGraw-Hill, 2007
- Santrock, J. W. *Educational psychology*. (3th ed). New York: McGraw-Hill, 2008
- Satori, D. & Komariah, A. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sayono, J. Perkembangan pesantren di Jawa Timur (1900-1942). *Bahasa dan Seni*, 33, 2005
- Schwartz, S. J., Self and Identity in Early Adolescence : Some reflections and an introduction to the special issue. *The Journal of Early Adolescence*, 28, 2008
- Schwartz, S. J., Mason, C. A., Pantin, H., & Szapocznik, J. Longitudinal relationships between family functioning and identity development in hispanic adolescents continuity and change. *Journal of Early Adolescence*, 29, 2009
- Schwartz, S. J., Pantin, H., Prado, G., Sullivan, S., & Szapocznik, J. Family functioning, identity, and problem behavior in hispanic immigrant early adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 25, 2005
- Smith, J. A. (Ed). *Psikologi Kualitatif; Panduan Praktis Metode Riset*. Edisi Terjemah, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Steinberg, L., Cauffman, E., Woolard, J., Graham, S., & Banich, M. Are adolescents less mature than adults?; Minors' access to abortion, the juvenile death penalty, and the alleged. *American Psychologist*, 64, 2009
- Subrahmanyam, K., Smahel, D., & Greenfield, P. Connecting developmental constructions to the internet: Identity presentation and sexual

- exploration in online teen chat rooms. *Developmental Psychology*, 42, 2006
- Suharno, I. N., Pendidikan ala pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <http://www.pdfbe.com/40/403633c5015b0dd4-download.pdf>, 2009
- Sulaiman, I. *Masa depan pesantren; Eksistensi pesantren di tengah gelombang modernisasi*. Malang: Madani, 2010
- Sundel, M. & Sundel, S. S. *Behavior change in the human services; Behavioral and cognitive principles and applications*. (5th ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2005
- Taylor, A. J. U. & Guimond, A. B., A longitudinal examination of parenting behaviors and perceived discrimination predicting latino adolescents' ethnic identity. *Developmental Psychology*, 46, 2010
- Taylor, A. J. U., Bhanot, R., & Shin, N. Ethnic identity formation during adolescence the critical role of families. *Journal of Family Issues*, 27, 2006
- Taylor, A. J. U., Chanes, D. V., Garcia, C. D., & Backen, M. G., A longitudinal examination of latino adolescents' ethnic identity, coping with discrimination, and self-esteem. *Journal of Early Adolescence*, 28, 2008
- Tugade, M. M. & Fredrickson, B. L., Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 2008
- Westhuizen, P. C., Oosthuizen, I., & Wolhuter, C. C. The relationship between an effective organizational culture and student discipline in a boarding school. *Education and Urban Society*, 40

"Proses Pembentukan Identitas Santri"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY

